

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan etnis budaya, dimana setiap etnis tersebut menyebar luas diseluruh pelosok negeri. Indonesia terbagi menjadi lima pulau besar, kelima pulau tersebut adalah Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan Irian Jaya. Pulau Sumatera terbagi lagi menjadi beberapa Propinsi salah satunya adalah daerah istimewa Aceh yang setelah otonomi daerah disebut Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

Indonesia banyak memiliki beraneka ragam suku, ras, adat - istiadat, dan kebudayaan yang berbeda - beda. Indonesia adalah Negara yang terdiri lebih dari 500 kelompok etnis. Dengan banyaknya etnis tersebut mengakibatkan banyaknya seni budaya yang tersebar di Indonesia. Seni budaya yang tersebar di Indonesia seperti wayang, tari-tarian tradisional diantaranya adalah tari saman, piring, kuala deli dan lain sebagainya, musik-musik tradisional diantaranya adalah musik gong luang, musik panting, musik krompyung, dan masih banyak jenis musik tradisi lainnya. Semua kesenian tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Kebudayaan adalah semua hasil karya , cipta, dan rasa masyarakat. Budaya juga didasari oleh ide - ide dan kebiasaan yang dilakukan manusia. Suku - suku bangsa di Indonesia dengan Bhineka Tunggal Ika, memberikan bentuk, warna dan isi tertentu pada masing - masing daerah.

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dengan beberapa suku yang mendiaminya, salah satunya suku Gayo termasuk Bhineka Tunggal Ika. Kata Gayo berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti gunung yang memiliki arti orang yang tinggal di daerah pegunungan. Hal inilah yang memberikan kekayaan seninya seperti didong.

Setiap suku - suku yang ada diseluruh Indonesia memiliki ciri khas tersendiri baik didalam adat - istiadat, kesenian dan bahasanya. Keberagaman seni budaya ini tidak hanya terjadi antara satu pulau dengan pulau yang lain tetapi juga terjadi antara daerah yang satu dengan daerah yang lain di dalam satu pulau. Gerak laju pembangunan penerapan teknologi dalam era pembangunan negara dan bangsa tidak terlepas dari dampak negatif. Jika kita tidak menyadarinya sejak dini maka akan terjerumus kepada kepunahan sampai kehilangan kekayaan yang berharga, khususnya kesenian didong yaitu didong *alo* dan didong tepok yang memiliki ciri khas masing-masing dan memiliki makna tersendiri.

Kesenian didong lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam di tanah Gayo, perkembangan Islam di Gayo telah melahirkan suatu bentuk kesenian yang sangat digemari masyarakat. Kesenian ini sangat menarik karena merupakan perpaduan dari tarian dan nyanyian, dan lantunan syair sastra. Kesenian ini berisi syair-syair puisi faktual dan kontekstual menyangkut berbagai macam masalah kehidupan, baik sosial, politik maupun agama. Kesenian didong mengandung syair tertulis yang disusun untuk mengungkapkan suatu makna dalam kehidupan masyarakat Gayo. Teks syair dan pantun dalam kesenian tersebut dapat mengungkapkan berbagai macam hal dalam berbagai macam konteks kehidupan. Kesenian yang paling mendominasi kebudayaan Gayo dan sangat populer ditengah masyarakat. Populer tidak saja ditempat asalnya tetapi di beberapa kota besar seperti Banda Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta dan Bandung yang secara berkala sering dipentaskan.

Kata didong, berasal dari bahasa Gayo, yaitu dari akar kata *dik* dan *dong*. *Dik* artinya menghentakkan kaki ke papan yang berbunyi dik-dik-dik. Kemudian *Dong*, artinya berhenti ditempat, tidak berpindah. Jadi kata *Didong* dapat diartikan bergerak (menghentakkan kaki)

ditempat untuk mengharapkan bunyi dik-dik-dik. Bunyi dik-dik-dik selalu digunakan untuk menyelingi persembahan *Didong*.

Pada awalnya didong digunakan sebagai sarana bagi penyebaran agama Islam melalui media syair. Para seniman didong tidak semata-mata menyampaikan tutur kepada penonton yang dibalut dengan estetika, melainkan didalamnya bertujuan agar masyarakat pendengarnya dapat memaknai hidup sesuai dengan realitas akan kehidupan para nabi dan tokoh dalam Islam. Seiring perkembangannya, didong tidak hanya ditampilkan pada hari-hari besar agama Islam, melainkan juga dalam upacara-upacara adat seperti perkawinan, khitanan, mendirikan rumah, panen raya, pesta rakyat, penyambutan tamu dan sebagainya. Para pe-didong dalam mementaskannya biasanya memilih tema yang sesuai dengan upacara yang diselenggarakan seperti, pada upacara perkawinan misalnya, akan disampaikan teka-teki yang berkisar pada aturan adat perkawinan. Dengan demikian, seorang pe-didong harus menguasai secara mendalam tentang seluk beluk adat perkawinan. Dengan cara demikian pengetahuan masyarakat tentang adat dapat terus terpelihara. Nilai-nilai yang hampir punah akan dicari kembali oleh para ceh untuk keperluan kesenian didong.

Menurut sejarahnya suku Gayo berasal dari India yang pada mulanya mendiami pantai Timur dan Utara Aceh. Gayo juga terbagi menjadi dua yaitu Gayo Lues dan Gayo Takengon atau Aceh Tengah. Suku Gayo Takengon pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan Gayo Lues karena kedua suku ini memiliki kesenian yang sama dan memiliki arti tertentu namun nama dari masing-masing keseniannya yang berbeda. Misalnya, di Gayo Lues terdapat kesenian didong yang disebut didong *alo* yaitu perpaduan vokal dan tari dimana kesenian ini berperan sebagai penyambutan tamu didong *alo* dimainkan pada posisi berdiri. Sedangkan di Gayo Takengon terdapat kesenian didong tepok yaitu melantunkan syair-syair berbahasa Gayo dengan suara

merdu sambil menabuh gendang yang terbuat dari bantal kecil dan tepukan tangan yang bervariasi dengan posisi duduk melingkar.

Kesenian didong *alo* dan didong tepok dapat dipertunjukkan pada saat pesta perkawinan *juelen* yaitu pihak wanita (*inen mayak*) masuk kepada pihak keluarga pihak pria (*aman mayak*). Jadi, pihak istri masuk menjadi tanggung jawab pihak suami. Istri tinggal dirumah suami. Mengikuti garis keturunan ayah( patrinal). Kesenian didong *alo* dan didong tepok mempunyai peran yang berbeda pada perkawinan *juelen*, dimana didong *alo* dipertunjukkan sebagai penyambutan pihak laki-laki. Sedangkan didong tepok diadakan pada malam hari sebagai hiburan. Kedua didong ini sangat menarik, dimana didong *alo* seperti gerakan burung yang menyambar tamu , sedangkan didong tepok berupa sindiran-sindiran untuk para tamu yang datang yang dilakukan semalam suntuk.

Didong, satu kesenian Gayo yang memiliki *social intres* tinggi, artinya suatu unsur kebudayaan yang amat digemari sehingga banyak unsur-unsur lain dalam masyarakat ikut terdorong karenanya. Sebuah seni perpaduan antara sastra, seni suara, dan seni tari yang digelar dalam satu sistem bertanding (folk games), selain itu kesenian didong juga kerap dipentaskan dalam mengisi acara perkawinan, khitanan, menyambut bulan suci ramdhan, memperingati hari - hari besar islam dan lainnya. Secara peformen estetik didong adalah perpaduan yang kompak antara seni gerak dan *sintak* ( lagu ), teater/pelakonan peran serta syair – syair yang mengandung pengetahuan dan nilai - nilai yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, dalam hal ini penulis mengangkat judul penelitian “Kesenian Didong *Alo* dan Didong Tepok pada Acara Pesta Perkawinan *Juelen* di Gayo Lues”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hadeli (2006:23), yang mengatakan, “ Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan”

Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sejarah masuknya kesenian didong pada masyarakat Gayo?
2. Bagaimanakah perkembangan kesenian didong pada masyarakat Gayo?
3. Bagaimanakah keberadaan kesenian didong *alo* dan didong tepok pada masyarakat Gayo?
4. Bagaimanakah bentuk penyajian didong *alo* dan didong tepok pada acara pesta perkawinan *juelen* di Gayo Lues?
5. Bagaimanakah peran kesenian didong *alo* dan didong tepok pada acara pesta perkawinan *juelen* di Gayo Lues ?
6. Instrumen musik apa saja yang dipakai pada kesenian didong *alo* dan didong tepok ?
7. Bagaimanakah fenomena yang terjadi ketika kesenian didong *alo* dan didong tepok dipertunjukkan didepan masyarakat Gayo?
8. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap kesenian didong *alo* dan didong tepok di Gayo Lues ?

9. Bagaimana cara memainkan kesenian didong *alo* dan didong tepok?

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan penulis, maka penulis mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) yang mengatakan,

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas.”

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sejarah masuknya kesenian Didong pada masyarakat Gayo?
2. Bagaimanakah perkembangan kesenian didong pada masyarakat Gayo?
3. Bagaimanakah peran kesenian didong *alo* dan didong tepok pada acara pesta perkawinan *juelen* di Gayo Lues ?
4. Bagaimanakah bentuk penyajian didong *alo* dan didong tepok pada acara pesta perkawinan *juelen* di Gayo Lues?
5. Instrumen musik apa saja yang dipakai pada kesenian didong *alo* dan didong tepok ?
6. Bagaimanakah fenomena yang terjadi ketika kesenian didong *alo* dan didong tepok dipertunjukkan didepan masyarakat Gayo?

7. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kesenian didong *alo* dan didong tepok di gayo lues ?

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan.

Berdasarkan uraian di atas hal ini sejalan dengan pendapat Maryeni (2005:14), yang mengatakan,

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga biasa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan.”

Berdasarkan uraian baik latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

“ Bagaimana kesenian didong *alo* dan didong tepok pada acara pesta perkawinan *juelen* di Gayo Lues ?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan yang merupakan suatu keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah.

1. untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya kesenian Didong pada masyarakat Gayo,
2. untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian didong pada masyarakat Gayo,
3. untuk mengetahui bentuk penyajian didong *alo* dan didong tepok pada acara pesta perkawinan *juelen* di Gayo Lues,
4. untuk mengetahui bagaimana peran kesenian didong *alo* dan didong tepok pada acara pesta perkawinan *juelen* di Gayo Lues,
5. untuk mengetahui alat musik apa saja yang dipakai pada kesenian didong *alo* dan didong tepok,
6. untuk mengetahui fenomena yang terjadi ketika kesenian didong *alo* dan didong tepok dipertunjukkan didepan masyarakat Gayo,
7. untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat Gayo terhadap kesenian didong *alo* dan didong tepok di Gayo Lues.

## **F. Manfaat Penelitian**



Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Sebagai bahan informasi bagi pembaca
2. Untuk menambah wawasan bagi penulis dan pembaca, khususnya bagi masyarakat atau lembaga di bidang seni.
3. Membantu pelaku seni seperti penyanyi, penari, pencipta lagu, dan arranger untuk memperkenalkan karya musik mereka agar dikenal oleh masyarakat.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang berniat melakukan penelitian.
5. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan, ide ke dalam karya tulis.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY